KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI SD AL KHAIRIYAH 1 - SURABAYA

SKRIPSI

Oleh :

S. MUGHNIAH AGUSTIN L. M.
NIM. D51208018

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T. 2012 102 pm
No. REG : T.2012/pm/102
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2012

PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI SD AL KHAIRIYAH 1 - SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

S. MUGHNIAH AGUSTIN L. M.
NIM. D51208018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : S. MUGHNIAH AGUSTIN L. M.

NIM : D51208018

Judul : PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MEJEMUK) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI SD AL KHAIRIYAH 1 - SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2012 M.

Pembimbing,

Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si.
NIP. 197306062003121001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : S. MUGHNIAH AGUSTIN L. M.
NIM : D 51208018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar asli dari hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hail jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 22 Juli 2012 M.
Yang membuat pernyataan
Tanda tangan

S. MUGHNIAH AGUSTIN L. M.
NIM. D51208018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **S. Mughniah Agustin L. M.** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, Juli 2012 M.

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121199103100 2

Ketua,

Jauharotu Alfin, S.Pd., M.Si.
NIP. 197306062003121001

Sekretaris,

Lilik Huriyah, M.Ag.,
NIP. 198002102011012005

Penguji I,

Drs. Junaidi, M.Ag.,
NIP. 196512241997031001

Penguji II,

Drs. H. Sholehan, M. Ag.,
NIP. 195911041991031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Siti Mughniah Agustin L. M., Judul: Problematika penerapan strategi pemebelajaran berbasis multiple intelligences (kecerdasan majemuk) pada mata pelajaran aqidah akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Jauharoti Alfin, S.Pd. M.Si.

Kata Kunci: Problematika, Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, AqidahAkhlaq

Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences merupakan suatu pendekatan yang mengarah pada 8 kecerdasan jamak yang dimiliki oleh seorang anak. Dimana teori ini awal kali muncul digagas oleh DR. Howard Gardner yang beranggapan bahwasannya pembelajaran itu tidak bisa di lihat dari salah satu kacamata saja yaitu nilai kognitif melainkan dilihat dari banyak kecerdasan. Pada dasarnya, pembelajaran ini menganggap semua anak itu pandai karena setiap anak sendiri itu memiliki pribadi yang unik.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui gambaran bagaimana SD Al Khairiyah 1 Surabaya mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis MI yang mengandalkan gaya mengajar guru yang harus disesuaikan dengan kecerdasan siswa dalam hal ini dapat dikatakan gaya belajar siswa. Sehingga hambatan-hamabatan yang dihadapi dapat menemukan solusinya serta sebagai wawasan bagi penulis dalam pengembangan keilmuan.

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan jenis penelitian diskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh digambarkan kemudian dianalisis dengan mengumpulkan sumberdata yang berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis MI pada mata pelajaran aqidah akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya tidak terlalu sulit namun juga tidak bisa dikatakan mudah karena ada beberapa factor yang mempengaruhinya.

Salah satu yang perlu digaris bawahi disini adalah guru-guru yang mau menggunakan MI harus benar-benar dituntut untuk harus belajar dan belajar. Jika itu dapat dilaksanakan maka hasil pembelajaran berbasis MI ini akan menghasilkan suatu yang luar biasa, khususnya bagi para peserta didik. Mereka akan mengalami cristalisazing memory yang sempurna. Namun tidak cukup guru saja namun segala komponen yang ada di sekolah tersebut seperti pengurus yayasan, kepala sekolah, orang tua siswa juga harus berperan serta mendukung demi suksesnya penerapan MI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	I
PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Multiple Intelligences	14
1. Pengertian Multiple Intelligences	14
2. Konsep dasar teori Multiple Intelligences	20
3. Macam-macam Kecerdasan	24
B. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences	36
1. Pengertian Strategi	36
2. Prosedur Penerapan Multiple Intelligences	39
3. Guru Multiple Intelligences	47
4. Kelebihan dan kelemahan Multiple Intelligences	48
C. Pembahasan tentang Aqidah Akhlaq	50
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq	50
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq	54
3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlaq	54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cara Pembelajaran Aqidah Akhlaq 58
5. Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq 61

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 72
B. Obyek Penelitian 72
C. Prosedur Penelitian 73
D. Metode Penelitian 74
E. Teknik Analisis Data 78

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Latar Belakang Obyek Penelitian 79
1. Sejarah Singkat SD Al Khairiyah 1-Surabaya 79
2. Letak Geografis 81
3. Visi Misi Sekolah 81
4. Organisasi Sekolah 84
5. Kondisi Obyek 86
B. Penyajian Data
1. Hasil Observasi 89
2. Diskripsi Hasil Wawancara 91
C. Analisis Data 101

BAB V PENUTUP 106
DAFTAR PUSTAKA 119
LAMPIRAN-LAMPIRAN 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

I. I	Tabel I	: Data Siswa	86
I. II	Tabel II	: Data Guru	87
I. III	Tabel III	: Data Sarana dan Prasarana	87
I. IV	Tabel IV	: Hasil Observasi Lapangan	89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengkondisikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuanya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan memanifestasikan diri sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat.

Dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik.[2] Pemberdayaan siswa dilakukan melalui proses belajar, proses pelatihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya. Melalui proses belajar siswa diharapkan memperoleh pengalaman memecahkan masalah dan mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang mereka miliki.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks, oleh sebab itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien jika telah berbentuk komunikasi antara pendidik dan anak didik, baik di dalam kelas, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat tertentu.

Kesuksesan peserta didik sangatlah ditentukan oleh guru yang dapat membimbingnya dalam belajar serta penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu aspek psikologis juga menunjukkan pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya.

---

[1] UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara,2003), h.7.

[2] Hamzah, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Ada pendapat menyatakan atau menganggap bahwa orang mempunyai kemampuan dan bakat itu dikarenakan memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi.[3] Sehingga muncullah suatu pertanyaan "Seberapa pandaikah saya?", inilah potret pendidikan kita selama bertahun-tahun bahwa pendidikan hanya diukur dari kecerdasan linguistic dan logika-matematic, Namun dari pengertian Multiple Intelligences, pertanyaan yang muncul adalah, "Bagaimana saya menjadi pandai?". Pada dasarnya setiap orang dilahirkan dengan sejumlah kecerdasan potensial yang siap dikembangkan, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan menggapai cita-cita serta tujuan hidupnya.

Dalam sebuah Al-Quran dijelaskan bahwa :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".

Dalam surat Al-Baqarah ayat 31, juga dijelaskan:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

[3]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Alam seisinya ini dirumat dan dikelola oleh manusia yang kompetensi dan kecerdasannya sangat beragam. Jika kecerdasan yang beragam tersebut digali secara terus menerus dengan cara yang tepat dan cepat, akan muncullah manusia-manusia unggul dalam bidang linguistic, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonalnya.[4] dan yang perlu kita garis bawahi bersama bahwa sekolahan yang unggul atau berkualitas adalah sekolahan yang mengedepankan the best proses bukan the best input.

Dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Lail ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesunggungnya usaha kamu memang berbeda-beda"[5]

Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 84, juga dijelaskan:[6]

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung makna, bahwa setiap individu mempunyai usaha untuk berkembang menjadi lebih baik dan usaha ini jelas

[4] Munif, Chatib, *"Sekolahnya Manusia"* (Bandung: Kaifa, 2009), h.2
[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2006), h.595.
[6] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dan setiap usaha itu tidak akan sia-sia, pasti Allah SWT akan mengabulkan dan mewujudkan semua yang telah diusahakannya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyusun skipsi dengan judul: "**Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 - Surabaya**" Dengan pertimbangan SD Al-Khairiyah 1 - Surabaya adalah berstatus Terakreditas "A", yang bersifat terbuka mempersembahkan karya dan usahanya kepada Bangsa Indonesia yang berBinneka Tunggal Ika.

Menurut hasil pengamatan sementara penulis, SD Al-Khairiyah 1 - Surabaya menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada seluruh mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian peneliti dapat meneliti bagaimana diterapkannya Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelegences serta berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran berbasis Multiple Intelligences.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1-Surabaya?
2. Apa problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di SD Al-Khairiyah 1-Surabaya serta bagaimana penanganannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 – Surabaya.
2. Untuk mengetahui apa saja problematika yang muncul pada penerapan Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 – Surabaya dan bagaimana penanganannya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah, sebagai berikut:

1. Akademis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di Indonesia.

b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Individu yang dapat merubah sistem pendidikan tradicional

2. Peneliti

a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan pendidikan agama Islam.

3. Sosial

a. Sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di SD Al-Khairiyah 1 - Surabaya

b. Bagi para pendidik, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. **Problematika** : Merupakan suatu permasalahan yang dihadapi dalam melakukan sesuatu, disini problematika yang akan dijelaskan yaitu tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (kecerdasan Majemuk).
2. **Penerapan** : Penggunaan implement dalam kerja, pelaksanaan, pengerjaan hingga menjadi wujud, pengejawantahan.[7]
3. **Strategi Pembelajaran** : Strategi adalah **S**uatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Menurut J. R. David adalah sebuah perencanaan yang berisikan tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun pembelajaran

[7] M. Dahlan. Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press Surabaya 2003), h. 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.[8] Siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. **Multiple Intelligences** : *Multiple Intelligences* dalam bahasa Inggris adalah; *Multiple(maltip)* berarti berbagai jenis, *Intelligence (in'telijens)* berarti kecerdasan. Kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan.

Multiple Intelligences merupakan suatu teori yang dikemukakan *Gardner*, 1983 dalam Metode Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (2004) dideskripsikan bahwa teori tersebut merupakan penguatan

[8] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran,*(Jakarta: Kencana, 2009), h.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif tentang kognisi manusia[9] Multiple Intelligences/Kecerdasan Majemuk merupakan berbagai kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan secara terus menerus untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

5. **Pembelajaran** : Upaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik.[10] Pembelajaran merupakan kondisi yang diciptakan guru agar siswa merasakan kenyaman menikmati materi-materi yang diberikan oleh seorang pendidik.

6. **Aqidah Akhlak** : Merupakan sub bagian dari materi pendidikan agama Islam yang lebih khusus menjelaskan materi tentang ketuhanan dan etika berperilaku.

Berdasarkan interpretasi di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi "Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak

[9] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia,* op.cit.,h.24

[10] Lulu Muhamman Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SD Al-Khairiyah 1 – Surabaya, yaitu upaya untuk mengetahui berbagai problem yang muncul ketika diterapkannya Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, penelitian ini diharapkan guru dapat mengenali potensi peserta didik, menentukan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, merencanakan gaya pembelajaran sesuai gaya belajar peserta didik, mengasah potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini diharapkan akan membantu guru maupun siswa untuk mempermudah mendalami materi aqidah akhlak.

Untuk mempersimpit pembahasan disini, penulis membatasi 8 kecerdasan yang kami ambil dari gagasan teori Howard Gardner, yaitu kecerdasan *Spasial-Visual,* Kecerdasn *Logis-Matematis,* Kecerdasan *Linguistik-Verbal,* Kecerdasan *Interpersonal,* Kecerdasan *Intra Personal,* Kecerdasan *Musikal-Ritmik,* Kecerdasan *Kinestetik-Badan,* Kecerdasan *Naturalis.*

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang menjelaskan. *Pertama* tentang Multiple Intelligence, dengan sub pokok bahasan: Pengertian Multiple Intelligences, Konsep dasar teori Multiple Intelligences, dan Macam-macam Kecerdasan. *Kedua* Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, dengan sub pokok bahasan, Pengertian Strategi Pembelajaran, Prosedur penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Guru Multiple Intelligences dan Kelebihan dan kelemahan Multiple Intelligences. *Ketiga,* Pembahasan tentang Aqidah Akhlaq, dengan sub pokok bahasan, Pengertian pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Ruang lingkup pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Tujuan pembelajaran Aqidah-Akhlaq, Cara pembelajaran Aqidah Akhlaq, dan Pendekatan Pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek penelitian, Prosedur Penelitian, Metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab keempat berisi laporan penelitian tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di SD Al-Khairiyah 1-Surabaya, dengan sub bagian: sejarah berdirinya SD Al-Khairiyah 1-Surabaya, kurikulum pendidikan yang dipakai dalam mengajar, program kegiatan belajar mengajar, stuktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan prasarana. Serta penyajian data dan analisa hasil penelitian tentang intrepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1 – Surabaya.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Al-Khairiyah 1–Surabaya. Disamping itu akan diberikan saran-saran, dan dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. MULTIPLE INTELLIGENCES

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

*Multiple Intelligence berasal dari dua kata "Multiple" dan "Intelligences"*dalam bahasa Inggris *Multiple (maltip)* berarti berbagai jenis, *Intelligence (in'telijens)* berarti kecerdasan.[11] Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia *Inteligensi* di ambil dari kata latin *Intelegere,* yang berarti mengerti, yaitu kemampuan dasar, kapabilitas, dan kapasitas bersifat umum yang dimiliki seseorang.[12]

Menurut Ilmu Psikologi *Inteligensi* biasanya disebut sebagai kesanggupan umum individu mengambil manfaat dari pada pengalaman-pengalaman lampau dalam menghadapi dan mengatasi situasi baru.[13] Menurut *Stern : "Intelegensi"* adalah daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.[14]

Dalam Kamus lengkap Psikologi disitu disebutkan istlah *Multi Modal Theory Of Intelligensi*, teori ini menyatakan *Intelligensi* itu

---

[11] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia,* op.cit., h.71
[12] *Ensiklopedi Nasional Indonesia,* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), h.189
[13] *Ensiklopedi Umum,* (Yogyakarta: Kanisius), !993, h.468
[14]Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1982), h.148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersusun atas sejumlah besar kemampuan khusus dan tidak merupakan kemampuan umum yang tunggal.[15]

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Multiple Intelligences* adalah berbagai kecerdasan yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan secara terus menerus untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Multiple Intelligences merupakan suatu teori yang dikemukakan *Gardner*, 1983 dalam Metode Praktis Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (2004) dideskripsikan bahwa teori tersebut merupakan penguatan perspektif tentang kognisi manusia.

Pernahkah terbesit dibenak kita setiap kali kita diminta menilai siapa yang lebih cerdas : Ahmad Dhani, Kak Seto, Yusuf Mansyur atau Olga Saputra? Atau siapakah yang paling cerdas dari tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan terkenal? Banyak kebingungan untuk menjawabnya. Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrument dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup.

Konsep Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai

---

[15] C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Howard Gardner mendifinisikan kecerdasan sebagai berikut :[16]

1. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
2. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi sesuai sasaran harus dicapai.
3. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat kearah sasaran tersebut (Gardner, 2003).

Gardner dengan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)–nya banyak menyita perhatian masyarakat atau sejumlah tokoh, setidaknya ada tiga paradigma mendasar yang dirubah oleh Gardner :[17]

1. Kecerdasan tidak dibatasi dengan tes formal

Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator yang ada dalam *achievement test* (tes Formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang. praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. padahal, kebiasaaan adalah perilaku yang diulang-ulang.

[16] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran,* op.cit., h.240
[17] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia,* op.cit., h.82-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kecerdasan itu Multidimensi*

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "Multiple" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alfard Binet dengan IQ, Emosional Quotient oleh Daniel Golema, dan Adversity Quetiont oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan "Multiple" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti : ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama akli konsep itu di munculkan) hingga 8 kecerdasan ketika buku ini ditulis.

Setelah mendalami *Multiple Intelligences*, saya yakin bahwa kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan yang beragam ini lebih mudah disederhanakan dengan sebuah analisis sebagai berikut : Kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi terbaiknya. Terkadang, kondisi akhir terbaik seseorng ini tidak terbatas pada satu kondisi saja. Penulis novel terlaris dunia, J.K. Rowling, menemukan kondisi akhir terbaik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penulis pada usia 43 tahun dan terus berkembang. Sementara itu, Stevie Wonder menemukan kondisi akhir terbaiknya sebagai pemusik pada usia 10 tahun dan terus berkembang.

Dengan mengetahui *multiple Intelligences* se-awal mungkin. Seseorang dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih cepat. Selain itu, pengetahuan tentang *Multiple Intelligences* dapat mendorong orang itu untuk bergerak dan menemukan kondisi akhir terbaik berikutnya.

3. *Kecerdasan itu proses Discovering Ability*

J.K. Rowling adalah seorang penulis yang cerdas dan berhasil. Dia menemukan kondisi akhir terbaiknya pada usia 43 tahun ketika berhasil menulis novel *Harry Potter* pertama kali. Menurut *Rowling*, perubahan besar terjadi dalam hidupnya pada saat ia mengalami proses menuangkan ide gilanya ke dalam bentuk tulisan fiksi *Harry Potter.* Dengan kata lain, proses penulisan tersebut sebenarnya adalah hakikat kecerdasan yang sedang berjalan. Sedangkan bentuk yang berhasil diwujudkan merupakan kondisi akhir terbaik yang muncul akibat proses kecerdasan tersebut.

Multiple Intelligences punya metode *discovering ability,* artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan.

Jika yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, kelemahan itu harus dimasukkan ke laci dan dikunci rapat-rapat. *Multiple Intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dan mengubur ketidak mampuan atau kelemahan anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak.

Tentu, dalam menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik itu orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang di implementasikan di suatu Negara. Betapa banyak contoh tokoh-tokoh yang cerdas, terkenal, dan bermanfaat bagi masyarakatnya ternyata banyak memilki kelemahan.

Thomas Armstrong dalam karyanya, *Sparking Creativity in Your Child* (1993), meneliti bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Hasilnya tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan punya manfaat untuk orang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Dasar teori Multiple Intelligences

Selama ini kecerdasan diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi ke kecerdasan linguistic dan matematis/logis. Jadi tes ini cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah karena mata pelajaran di sekolah sebagian besar diajarkan melalui kecerdasan linguistic dan matematis/logis. Keberhasilan di sekolah memang salah satu cara untuk menunjukkan kecerdasan. Namun di dunia nyata, ini sama sekali bukan satu-satunya cara.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner memepersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa "Penafsiran kecerdasan dikebudayaan kita terlalu sempit". (Amstrong, 2002).[18]

Pada waktu membahas latar belakang pemikiran teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), teori yang diperkenalkan pada tahun 1983 ini,[19] Gardner sendiri menjelaskan empat hal : *Gagasan mengenai Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), *pandangan awal tentang kecerdasan, fungsi biologis kecerdasan, dan apa itu kecerdasan.*

---

[18] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, loc.cit.

[19] Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences;melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa,* (Yogyakarta: CV. Andy Ofset, 2009), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menjelaskan gagasan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), Gardner membuat ilustrasi seperti dibawah ini :

Seorang perempuan muda bersama seorang penguji selama satu jam. Kepadanya diajukan sejumlah pertanyaan : Siapa yang menemukan Amerika?, Apa yang dikerjakan oleh perut?, Apa artinya omong kosong (nonsense)?, lalu penguji memeriksa jawabannya, dan menyerahkan hasilnya dalam bentuk angka. Angka tersebut menunjukkan nilai IQ *(Intelegence Quitent)* perempuan muda tersebut.

Pengertian tersebut diatas, kata Gardner, bukan saja akan mempengaruhi apresiasi masa depan perempuan muda itu, tapi juga akan menentukan sifat elijibilitas *(keterpenuhan syarat, eligibilities)* untuk hak-hak istimewanya. Skor atas kecerdasan tersebut tak akan mempu menduga kemampuan seseorang untuk menguasai pelajaran-pelajaran di sekolah. Skor itu juga hanya menjelaskan sedikit tentang kesuksesan hidupnya dikemudian hari.

Kejadian seperti itu kata Gardner, terjadi ribuan kali setiap hari di seluruh dunia. Tentunya, dengan menggunakan versi tes yang berbeda dan disesuaikan dengan umur dan setting budaya masing-masing. Oleh Karena itu, banyak peneliti kecerdasan tidak puas dengan keadaan seperti itu, sebab kecerdasan itu banyak jenisnya, "Pasti ada banyak kecerdasan daripada jawaban pendek terhadap pertanyaan singkat-jawaban yang menduga keberhasilan akademis. Dan *toh* – dalam ketiadaan cara berfikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik tentang kecerdasan, dan ketiadaan cara yang lebih baik untuk menaksir kecakapan-kecakapan seseorang- skenario ini ditakdirkan untuk diulang secara universal untuk masa depan yang dapat diduga," tulis Gardner (1983:4) Tes-tes IQ seperti diatas, menurut Gardner, tidak akan memadai untuk menaksir potensi atau prestasi seseorang. Masalahnya, terletak pada teknologi pengujiannya. Hanya jika kita memperluas dan mereformulasi pandangan kita mengenai apa itu kecerdasan manusia maka kita akan mampu memiliki cara yang lebih tepat untuk menaksir kecerdasan itu dan cara yang lebih efektif untuk mendidiknya.

Oleh sebab itu, Gardner mengajukan teori kecerdasan yang baru. Teori kecerdasan tersebut disebutnya dengan teori kecerdasan Majemuk, yang ditegaskan sebagai *a new theory of human intellectual competences.*Inilah teori yang menantang pandangan klasik tentang kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir kita melalui psikologi dan tes-tes pendidikan, sejak 2000 tahun. Minimal, sejak lahirnya Negara-negara Yunani, dimana serangkaian gagasan tertentu telah mendominasi diskusi-diskusi keadaan manusia didalam peradaban kita. Koleksi gagasan tersebut, telah menekankan ada dan pentingnya kekuatan mental (mental powers) kemampuan manusia yang diistilahkan dengan rasionalitas kecerdasan atau development of mind. Oleh karena itu pula, Socrates mengatakan, *"kenali dirimu",* dan Aristoteles mengatakan *"seluruh manusia secara alamiyah memiliki hasrat untuk*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui", maka Descartes mengatakan "*Aku berfikir, oleh karena itu aku ada".*[20]

Menurut Gardner, nalar *(reason)*, kecerdasan *(intelegence)*, logika *(logic),* dan pengetahuan *(knowledge),* tidaklah sinonim. Oleh karena itu, katanya, *Frame of Mind* ditulis sebagai upaya untuk menyingkapkan ragam keterampilan dan kemampuan yang sangat mudah untuk dikombinasikan dibawah rubrik mental disepanjang sejarah.

Menyangkut kecerdasan, sains psikologi sendiri mencatat adanya pandangan-pandangan yang berbeda. Contohnya, Franz Joseph Gall menominasikan 37 fakultas atau kekuatan fikiran manusia *(human mind power),* dan J.P. Guilford, seorang tokoh kontemporer, menyebut adanya 120 *vector of mind.* Perdebatan diantara *the hedgehogs* dan *the foxes* ini berlangsung sampai sekarang (1987:7).

Sedangkan menyangkut wilayah tes kecerdasan, perdebatan juga terjadi antara mereka yang mengikuti Charles Spearman, yang meyakini faktor umum intelek, dan mereka yang mengikuti L.L. Thurstone, yang meyakini keragaman kemampuan mental.

Bukan hanya sekedar dalam kecerdasan maupun tes kecerdasan saja, di wilayah perkembangan anak dan disiplin ilmu yang lain pun juga sering terjadi hal yang sama, oleh karena itu, dalam kesimpulan Gardner (1983:8), ada bukti persuasif mengenai adanya beberapa kompetensi

[20] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan abad 21,* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.136-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang disebut dengan "kecerdasan manusia". Inilah yang disebut oleh Gardner dengan *"Frame of Mind"*. Watak pasti dan keluasan masing-masing "kerangka" intelektual tersebut sejauh ini belum dibangun dengan memuaskan.

Demikian juga, jumlah persis kecerdasan itu belum ditetapkan (fixed). Namun, diyakini bahwa minimal ada beberapa kecerdasan yang relatif tidak bergantung satu sama lain. Jenis-jenis kecerdasan tersebut dapat dibentuk dan dikombinasikan dalam sebuah keragaman cara adaptif oleh perseorangan-perseorangan dan budaya-budaya yang menurut Gardner sulit ditolak. Kesimpulan Gardner tersebut mengaju kepada bukti-bukti sejumlah sumber yang tidak saling berhubungan : studi mengenai anak-anak yang cerdas *(study of prodigies,* orang-orang berbakat, paien-pasien yang mengalami kerusakan otak. *Idiot savants,* anak-anak normal, orang-orang dewasa normal, para ahli diberbagai bidang, dan orang-orang diberbagai macam budaya. [21]

3. Macam-macam kecerdasan.

Menurut Gardner ada 8 kecerdasan yang harus di kembangkan, yaitu;[22]

1) Kecerdasan Verbal/Linguistik (Linguistik Intelligence)

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sastrawan penulis drama, editor, wartawan).

[21]Ibid., h.139-140
[22] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.

Menurut *James* (1998:225), kecerdasan *linguistik* ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa. Menurut *Howard Gardner (1993:76)*, kecerdasan linguistik antara lain ditunjukkan oleh sensitifitas terhadap fonologi, penguasann sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.[23]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini umumnya cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penggunaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebioh tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.[24]

2) Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical Intelligence)

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistic) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemograman computer, atau ahli logika).

---

[23] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21, op.cit.,* h.141

[24] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pertanyaan, dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis, dan abstraksi-abstraksi lain. proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain : kategori, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.[25]

Mengenai hubungan antara logika dan matematika, *Russel* mengatakan bahwa keduanya memiliki sejarah yang berbeda. Namun dengan sejarah modern, keduanya telah saling mendekat.

Menurut *Gardner,* kecerdasan logis-matematis boleh jadi lebih dasar *(more basic)* daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain : lebih dasar, dalam pengertian konseptual, sebagai *a guiding course* sejarah manusia, kepedulian-kepeduliannya, masalah-masalahnya, kemungkinan-kemungkinannya, dan –barangkali- *cintructive ultimate,* atau nasib destruktifnya.[26]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tingkat tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban yang kurang dipahaminya tersebut. peserta didik ini juga sangat

[25] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran*, op.cit., h.241
[26] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* op.cit., h.144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyukai macam permainan yang banyak melibatkan berpikir aktif, seperti teka-teki dan catur.[27]

3) Kecerdasan Visual/Spasial (Visual/Spatial Intelligence)

Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentranformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya,decorator, interior, arsitek, seniman atau penemu).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual-spasial, mengorientasikan diri secara tepat dalam atriks spasial.[28]

Ketika menjelaskan pusat kecerdasan spasial, *Howard Gardner* (1993:173) menulis seperti ini :

"Central to special intelligence are the capacities to perceive the visual world accurately, to perfom transformations and modifications upon one's visual experience, even in the absence of relevant physical stimuli."

"Pusat Kecerdasan Spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentranformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisikal yang relevan.[29]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan cenderung menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan

[27] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.11
[28] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran* , op.cit., h.242
[29] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* op.cit., h.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek.[30]

4) Kecerdasan Musikal (Musical Intelegence)

Kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai pemikat music), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), menggubah (misalnya sebagai Komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.[31]

Andrea Segovia, mengatakan sebagaimana dikutip dari bukunya Don Camp Bell (2001:23), *"Musik adalah penggugah perasaan mendalam yanag paling cepat".*

Sungguh pada dasarnya alam yang diciptakan Allah SWT itu bukan saja indah tapi juga musikal. Kita pun pasti menyukainya. Untuk itu, kita diwajibkan untuk mencintai keindahan. Sebab,Allah itu bukan saja menerima keindahan tetapi Dia juga Maha Indah; *"Innallah jamil yuhibb al-jamal".*[32]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, dan mereka juga

---

[30] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.13

[31] Yatim Riyanto, *Paradigma baru pembelajaran,* Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.[33]

5) Kecerdasan Tubuh/Kinestetik (Bodily/Kinesthetic Intelligence)

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya: sebagai actor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan kekuatan kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan *(proprioveptive)* dan hal yang berkaitan dengan sentuhan *(tactile & haptic)*.[34]

Urgensi dan manfaat kecerdasan tubuh akan semakin terasa ketika kebugaran otak *(brain fitness),* yang dipandang sebagai pusat kecerdasan, sangat berkaitan dengan kecerdasan tubuh tersebut, dikatakan oleh *Dr. Susan Greenfield*, seorang professor Farmokologi di Oxford Universit, sebagaimana dikutip *Buzan*, sebagai berikut: *"Otak sangat peka terhadap apa yang terjadi pada tubuh. Semakin*

---

[33] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h. 12

[34] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran,* op.cit., h.243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak ansa berinteraksi dan merangsang sirkuit-sirkuit otak, sel-sel otak anda semakin cerdas".

Menurt *Tony Buzan (2004:2)*, kecerdasan tubuh adalah kemampuan memahami, mencintai dan memelihara tubuh Anda, dan membuatnya berfungsi seefisien mungkin untuk Anda. Dengan kata lain, Kecerdasan Tubuh adalah Kecerdasan Atletik dalam mengontrol tubuh seseorang dengan sangat cermat. Oleh karena itu, ditegaskan oleh Buzan bahwa jika kita memiliki kecerdasan fisik yang tinggi maka kita akan menahami hubungan antara otak dan tubuh, men sana in corpora sano, pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat, sebaliknya, badan yang sehat berada dalam pikiran yang sehat.[35]

6) Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat; kemampuan memebedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).[36]

---

[35] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit. h.152.
[36] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran,* Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik yang memiliki kecerdasan semacam ini cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya.[37]

7) Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat. (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kecerdasan interpersonal juga dikatakan sebagai kecerdasan diri sebelah dalam *(inner-self).* Seperti dikatakan Jennifer James, kita lebih sering menamai kecerdasan ini dengan kebijaksanaan *(wisdom)*. Dalam islam juga dikenal istilah yang berkaitan dengan Kecerdasan Interpersonal ini, *hikmah. Mengenainya Al-Quran mengatakan*

[37] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h .14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

:"siapa yang diberi hikmah sungguh telah diberi kebaikan yang banyak" (QS. Al-Baqarah, 2:269).[38]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mereka juga senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Namun beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri.[39]

8) Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)

Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya, formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti karet, dan sampul kaset CD.[40]

Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-

---

[38] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, op.cit., h.156

[39] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit.

[40] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan,* op.cit. h.244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis lapisan tanah, aneka macam floura-fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya.[41]

Dua kecerdasan pertama tersebut, yaitu Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Logika-Matematika, banyak berhubungan dengan penilaian disekolah atau akademik. Tiga kecerdasan diatas berikutnya, yaitu kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Musikal, dan Kecerdasan Kinestetik-Tubuh biasanya diasosiasikan dengan seni. Dua kecerdasan berikutnya, yaitu kecerdasan Inter personal dan Kecerdasan Intra personal, disebut oleh Gardner sebagai kecerdasan personal.

Lalu, bagaimana dengan kecerdasan naturalis? kecerdasan naturalis adalah salah satu kecerdasan tambahan yang dipilih oleh Gardner, diantara kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Eksistensial, ataupun kecerdasan Moral, karena "kesederhanaannya" dibandingkan ketiga lainnya. Namun demikian, Gardner tidak menutup pintu untuk menambahkan kemungkinan yang lain.[42]

Untuk mempermudah menghafal macam-macam kecerdasan ini, dalam bukunya Hernowo *"Mengubah Sekolah"* yang mengutip dari bukunya Babby de Potter dan kawan-kawan di buku *"Quantum teaching"*. Teori KM/MI ini diakronimkan menjadi SLIM-n-Bill yang

---

[41] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, Loc.cit.

[42] Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelegences;melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa,* op.cit. h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menjadikan akronim tersebut sebagai dua sosok guru yang menguasai teori MI dan mempraktikkannya di sekolah tempat mereka mengajar. Bu Slim adalah guru wanita yang ramping, sementara Pak Bil adalah guru laki-laki yang tambun dan suka humor. Apabila Bu Slim dan Pak Bil anda jadikan sahabat, kemungkinan besar akan mempermudah mengingat secara awet kedelapan jenis kecerdasan yang ditemui oleh Gardner. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah :

Spasial-Visual : Berpikir dalam citra dan gambar

Linguistik/Verbal : Berpikir dalam kata-kata

Interpersonal : berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain

Musikal-Ritmik : Berpikir dalam irama dan melodi

Naturalis : Berpikir dalam acuan alam

Badan-Kinestetik : Berpikir melalui sensasi dan gerakan tubuh

Intrapersonal : Berpikir secara reflektif

Logis-Matematis : Berpikir dengan penalaran[43]

Dr. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak beroperasi secara sendiri-sendiri. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan pada satu waktu yang bersamaan

[43] Hernowo, *Mengubah Sekolah,* (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cenderung saling melengkapi satu sama lain saat seseorang mengembangkan kemampuannya atau memecahkan permasalahan.

Hal ini termasuk juga bahwa kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat digunakan untuk hal yang bersifat membangun atau merusak. Jadi, hal ini bergantung bagaimana cara seseorang mengelola dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada dirinya tersebut.

Satu aspek yang mengesankan adalah beberapa sekolah dari berbagai tingkatan diberbagai belahan dunia telah menerapkan teori ini dan hasilnya cukup menakjubkan. Berikut sebagian daftar sekolah tersebut.

a) The Ross Scholl, East Hampton, New York
b) Key Learning Community, Indianapolis, Indiana
c) New City School, St. Louis, Missouri
d) The Gardner School, Sebuah Sekolah Mandiri di Vancouver
e) The Cook Primary School, Canberra, Australia[44]

[44] Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelegences;melatih 8 kecerdasan majemuk pada anak dan dewasa,* op.cit., h.3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata " strategi" dapat diartikan sebagai seni *(art)* melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.[45] Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisiens.[46] Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata "strategi" berasal dari bahasa yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.[47]

---

[45] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.214.

[46] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.33

[47] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[48] Sedangakan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.[49] Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.[50]

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.[51]

---

[48] Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.5.

[49]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Dasar-Dasar kependidikan Islam;Suatu Pengantar* Ilmu *Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h.127

[50] DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.664.

[51] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.[52]

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[53] Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[54] Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.[55]

---

[52] Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, !996), h. 44.

[53] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.57.

[54] Muhaimin dkk. *Strategi BelajarMengajar,* op.cit. h.99

[55] dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), h. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun strategi pembelajaran, menurut Dick dan Carey adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.[56] Jadi, strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefesienkan serta mengoptimalkanfungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Prosedur PENERAPAN MI *(Multiple Intelligences)*

a. Strategi-Strategi yang dapat digunakan dalam MI sesuai dengan kecerdasan :[57]

- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik dan logis matematis.*
    a. Bercerita
    b. Curah gagasan
    c. Merekam dangen tape recorder
    d. Menulis jurnal
    e. Publikasi
- *Strategi pengajaran untuk kacardasan logis matematis*
    a. Kalkulasi dan kuantifikasi
    b. Klasifikasi dan kategoris

[56] Yatim Riyanto, *ParadigmaBaru Pendidikan,* op.cit., h.132
[57] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., h.129-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pertanyaan sokratis

d. Heuristic

e. Penalaran ilmiah

- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan spasial*

a. Visualisasi

b. Penggunaan warna

c. Metafora gambar

d. Sketsa gagasan

e. Simbol grafis

- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan kinestetis*

a. Respon tubuh

b. Teater kelas

c. Konsep kinestesis (pantonim)

d. Hands On Thinking

e. Peta tubuh

- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal*

a. Berbagi rasa dengan teman sekelas

b. Formasi patung dari orang

c. Kerja kelompok

d. Board games

e. Simulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan intrapersonal*
  a. Sesi refleksi satu menit
  b. Momentum mengekspresikan perasaan
  c. Sesi perumusan tujuan
  d. Waktu memilih
  e. Hubungan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi
- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan musik*
  a. Irama, lagu, rap, dan senandung
  b. Disko grafi
  c. Musik super memori
  d. Konsep musical
  e. Musik suasana
- *Strategi pengajaran untuk kecerdasan naturalis*
  a. Jalan-jalan di tempat terbuka
  b. Melihat keluar jendela
  c. Ekostudi

b. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan teori Multiple Intelligensi ini;[58]

1. Seluruh siswa di tes terlebih dahulu melalui MIR *(Multiple Intelegences Riset)* dengan tujuan : a) sebagai data informasi

[58] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia,* op.cit., h.99-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kondisi Psikologis kecerdasan anak. b) sebagai anjuran kepada orang tua untuk melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif yang disarankan untuk diterpkan pada anaknya guna "memancing" bakat anak.

2. Siswa dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya bukan karena kompetensinya.
3. Proses transfer ilmu dua arah; proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi. Proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktivitas.
4. Menggunakan Modalitas belajar yang tertinggi, visual, auditory dan kinestetis.
5. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.
6. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
7. Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Disini siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan aksistensinya.

8. Penilaian autentik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah;

a) Kemajuan siswa dilihat dari kompetensi siswa tersebut dalam menerima pembelajaran. Kompetensi siswa dapat dilihat dari keseluruhan proses pembelajaran.
b) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, saat itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil penilaian. Dengan demikian, pada saat selesai mengajar, guru tersebut sudah mendapatkan nilai dari proses pengajaran. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran bukan pada akhir pembelajaran.
c) Dengan paradigma baru ini, penilaian siswa dilakukan saat proses pembelajaran sehari-harinya. Pada saat sebuah sistem sekolah ingin mengetahui bagaimana penilaian siswa pada tiga bulan, enam bulan, atau satu tahun pembelajaran, maka dipakai metode average (rata-rata) dari kompetensi yang terangkum dalam portofolio.
d) Model pelaporan menggunakan penilaian autentik dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak harus menunggu 3 bulan, 6 bulan atau 1 tahun.

Alur penilain autentik atau prosesfolio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

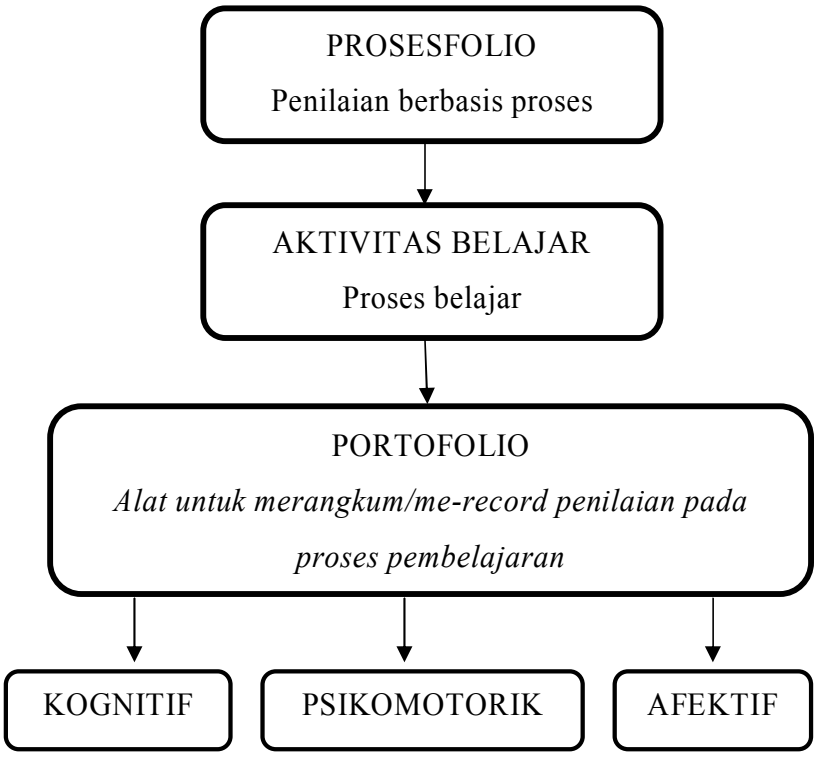

Alat Penilaian Autentik ;

a) *Penilaian Kognitif*

Kompetensi ranah kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Alat penilaian kognitif meliputi;

- Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tes tertulis, dilakukan untuk mengungkapkan penguasaan siswa dalam aspek kognitif, mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi.

Bentuknya dapat berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda dll.

Indikator skala penilaian

- Tes lisan :
  - Salah dan benarnya jawaban siswa
  - Kwalitas jawaban siswa, termasuk alas an apabila siswa menjawab benar atau slah.
- Tes tertulis :
  - Perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal.
  - Kwalitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

b) *Penilaian psikomotorik*

Kompotensi ranah psikomotorik meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktifitas pembelajaran bukan tes, meliankan sebuah aktifitas yang memerlukan gerak tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau perbuatan, kinerja *(performance)*, imajinasi, kreatifitas, dan karya-karya intelektual.

Alat penilaian ranah psikomotorik meliputi :

a. *Tes kertas dan pensil*
b. *Tes identifikasi*
c. *Tes simulasi*
d. *Tes work-sample and project*

Skala penilaian ranah psikomotorik :

1. *Penentuan rublik penilaian*
2. *Penentuan angka skala penilaian*
3. *Pencatatan hasil aktifitas*

c) *Penilaian Afektif*

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran dapat dibagi menjadi :

1. *Penilaian afektif pada saat pembelajaran berlangsung.* Pemberi nilai dalam kondisi ini adalah guru kelas. Outputnya berbentuk laporan perkembangan siswa.
2. *Penilaian afektif diluar proses belajar di dalam sekolah.* Pemberi nilai adalah semua guru yang berkesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantau sikap siswa. Laporannya berbentuk buku poin, buku pintar, dan lain-lain.

3. *Panilaian afektif diluar sekolah atau di rumah.* Pemberi nilai dalah orang tua. Laporannya terbentuk buku penghubung atau penyambung.

3. Guru Multiple Intelligences

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembibingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan pada pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[59]

Sebagai guru *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Mejemuk) ada beberapa hal yang harus dilakukan;

a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas.

b) Memberi suasana aman dan bebas secara sikologis.

[59] Hamzah B. dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis Kecerdasan*, op.cit., hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagsan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.
d) Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif[60]
e) Bersedia untuk terus belajar
f) Membuat rencana pembelajaran, dengan prosedur mengkonsultasikan terlebih dahulu pada konselor sebelum dipraktekkan.
g) Membuat aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar serta mengemasnya dengan gaya mengajar yang mudah dipahami, dimengerti dan ditangkap oleh anak
h) Memberika penilaian secara autentik pada saat proses pembelajaran berlangsung.[61]

4. Kelebihan dan Kelemahan Multiple Intelegency

a. Kelebihan Teori Multiple Intelligences

- Siswa akan menemukan *Crystallizing Experiences* (pengalaman yang mengkristal) disetiap proses pembelajaran berlangsung.
- Melalui teori ini keunikan setiap individu akan dihargai.

[60] Ibid., h.26
[61] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia,* op.cit., h.148-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Seluruh siswa akan belajar melalui gaya belajar sesuai kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- Pengetahuan siswa tidak terbatas dalam konteks "Tahu Apa ?" melainkan sampai "Bisa Apa ?".

b. *Kelemahan Teori Multiple Intelligences*

- Beberapa elemen system pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan system pendidikan yang profesional.
- Pemahaman yang salah tentang sekolah unggul di Indonesia, bahwa seharusnya sekolah unggul adalah sekolah yang *The Best Proses* bukan *The Best Input*
- Desain kurikulum yang masih sentralistis
- Penerapan kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan
- Proses belajar yang menggunakan kretivitas tingkat tinggi sehingga menuntut para pelaku pendidikan untuk terus belajar dan belajar.
- Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komperhensif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PEMBAHASAN TENTANG AQIDAH AKHLAQ

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Penyelenggaran pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.[62]

Pembelajaran berasal dari kata dasar "Ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja "Belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata "Pembelajaran" yang berasal dari kata "Belajar" mendapat awalan pem – dan akhiran – an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal meng) yang mempunyai arti proses.[63]

Berikut adalah beberapa devinisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

1) Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumya dengan pengajaran) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[64]

---

[62] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.114

[63] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 664.

[64] Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[65]
3) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.[66]

Aqidah berasal dari kata *"aqoda-yu'qidu-aqdan"* yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".[67]

Akidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

---

[65] Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam,*op.cit., h.99
[66] Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 48
[67] Muslim Nurdin dkk., *Moral dan Kognisi Islam,* (Bandung: Alfabeta, 1993), h.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh mengenai aqidah ini *As-syahid Hasan Al-Banna* merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.[68] Karenanya akhlaq secara kebahasasan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi oran yang berakhlaq berarti orang yang berakhlaq baik.[69]

Adapun pengertian akhlaq secara istilah ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

1. Menurut Asmaran, akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.[70]
2. Menurut Maskawaih, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

---

[68] Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa,* (Malang: IKIP, 1991), h.32

[69] Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Baskara, 1989), h. 198

[70] Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menurut Dra. Zuhairini, akhlaq adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
4. Menurut Al-Ghozaly, akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.[71] Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akalnya maupun syara') maka disebut akhlaq yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlaq yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran Aqidah-Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Aqidah-Akhlaq itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta

[71] Ibid., h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlaq Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.[72]

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq di Madrasah Ibtida'iyyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi:

1) Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada Rukun Iman, Syahadatain, makhluq ghaib, shalat lima waktu serta kalimah toyyibah dan asma'ul husna.
2) Sub aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas Hidup bersih, kasih saying, ikhlas, sabar, jujur, rajin, percaya diri, taubat, tolong-menolong, teguh pendirian, tata cara mandi, bermain, santun, rendah hati, hidup sederhana, syukur nikmat, serta kerukunan.
3) Sub aspek akhlaq tercela meliputi kompetensi dasar berbohong, hidup kotor, sombong, malas, bodoh, pemarah, boros, kikir, putus asa, munafiq, fasiq dan murtad.[73]

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-

[72] Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.2
[73] Ibid., Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai akhlaq yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlaq Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlaq tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlaq yang baik yaitu;[74]

a) Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
b) Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
c) Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
d) Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
e) Tidak memutuskan hubungan silaturahim dan mendiamkan orang lain.
f) Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
g) Berakhlaq.

[74] Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah,* (Solo: Media Insani, 2003), h.150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidiakan akhlaq Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlaq Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.
2) Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
3) Mempersiapkan mukmin sholih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
4) Mempersiapkan mukmin sholih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad dijalan Allah.
5) Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
6) Mempersiapkan mukmin sholih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah menurut *Ikhwanul Muslimin* adalah:

a) Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
b) Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jjizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodzlo dan qodar, hari akhir, dengan segala yang terjadi didalamnya.
c) Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
d) Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
e) Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.

g) Agar ia bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.[75]

4. Cara Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir (1988),[76] bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlaq), yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

---

[75] Ruslan, Abdul Muiz, Utsman, *Tarbiyah Siyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin,* (Solo: Era Intermedia, 2000), h.491.

[76] Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam,* op.cit., h.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagi guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat koqnitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih niali-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, Pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatam empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kreteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan pada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi untuk menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik kedalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuh-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

5. Pendekatan Pembelajaran Aqidah-Akhlaq

Berbagai strategi diatas perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Aqidah-Akhlaq yang meliputi:

a. *Keimanan*, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Pengalaman*, memberikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan aqidah dan akhlaq dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

c. *Pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. *Rasional*, usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

e. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

f. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah-Akhlaq dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalm kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. *Keteladan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan bagi manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.[77]

---

[77] Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlq,* op.cit., h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhadjir (1988) dalam Muhaimin, menjabarkan metode pembelajaran Aqidah-Akhlaq dalam 4 metode, yaitu: 1) metode dogmatik, 2) metode deduktif, 3) metode induktif, 4) metode reflektif.

Pertama, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran ynag harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode tersebut dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasioanal peserta didik dalam memahami dan menghayati niali-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran, maka penerimaan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karena takut pada otoritas guru atau atasannya.

Kedua, metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (kebenaran dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagi teori atau konsep yang mempunyai nilai-nilai baik, selanjuitnya ditarik contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, atau ditarik kedalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya.

Metode tersebut mempunyai kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih dalam taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi dimasyarakat.

Ketiga, metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dikenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Metode tersebut cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkrit untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan antar berbagai kasus-kasus yang sama diberikan nilai yang berbeda-beda.[78]

Keempat, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus sehari-hari dikembalikan pada konsep teoritiknya yang umum.

Penerapan metode tersebut dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadang kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi

[78] Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam,* op.cit., h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan metode induktif yang kadang kurang konsisten dalam menerapkan kreteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

Berbagai metode tersebut selanjutnya oleh Noeng Muhadjir (1998) dalam Muhaimin, dirasa perlu untuk dijabarkan lagi secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajarannya. Teknik pembelajaran Aqidah-Akhlaq ada bermacam-macam, diantaranya ialah: (1) teknik indoktrinasi; (2) teknik moral reasonimg); (3) teknik meramalkan konsekuensi; (4) teknik klarifikasi dan (5) teknik internalisasi.

Adapun penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Teknik indoktrinasi,* prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap brainwashing, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa, misalnya dengan Tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendirianya sudah hilang, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk kedalam otak siswa tanpa melalui pertimbangan yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; (3) tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik tahap menggunakan pendekatan emosional, keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan , dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat dari kebenaran itu.

2) *Teknik moral reasoning,* langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan, (1) penyajian dilema moral: pada tahap ini siswa dihadapkan pada problematika nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai dengan yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca Koran, atau majalah, mendengarkan sandiwara melihat film dan sebagainya; (2) pembagian kelompok diskusi: setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil

untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa mendiskusikan secara internsif dan melakukan seleksi yang terpilih sesuai dengan alterantif dan konsekuensinya, selanjutnya siswa mengorganisasikan nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow-up dari kegiatan diskusi itu.

3) *Teknik meramalkan konsekuensi,* teknik ini merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Dalam arti mengandalkan kemampuan berpikir kedepan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) tahap pertama, siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkrit dilapangan; (2) siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ia lihat, ia ketahui dan ia rasakan. Pertanyaan itu ada kalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitanya dengan kasus tersebut; (3) upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontrafiktif; (4) tahap terakhir adalah kemampuan meramalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.[79]

4) *Teknik klarifikasi: teknik* ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Teknik ini dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap pemberian contoh: pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh melalui jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui dari siswa lewat contoh-contoh tersebut diatas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau Tanya jawab, guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai-nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) tahap selanjutnya adalah tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai

[79] Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam,* op.cit., h.152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalm dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai pribadinya.

5) *Teknik internalisasi:* kalau teknik-teknik diatas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam maka dalam teknik internalisasi ini sasarannya sampai pada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah: (1) tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) tahap trasaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, koimunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberi respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; (3) tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

6) Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu muali dari: (1) menyimak (*receiving*), yaitu kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding)*, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valueing),* yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberi makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kreteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value),* yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam perilaku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memilki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex),* yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data teresbut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.[80]

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiric dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.[81] Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiric dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dapat dianggap sebagai suatu populasi sehingga bisa diambil sampelnya sebagai obyek yang diteliti.

---

[80] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), h.5

[81] M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun lokasi penelitian yang dipilh oleh peneliti adalah SD AL-KHAIRIYAH 1 Surabaya yang berlokasi di Jl. Sultan Iskandar Muda no. 38 Surabaya. Peneliti memilih lokasi ini karena di SD Al-Khairiyah 1 Surabaya ini dalam pengajarannya sudah diterapkan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligency yang dimulai pada tahun ajaran 2010.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan *ketiga*, tahap analisi data. Ketiga langkah tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan (1972) yaitu, ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitaif, yakni (1) tahap pra lapangan; (2) tahap kegiatan lapangan; (3) tahap analisi intensif.[82]

Dari ketiga tahapan tersebut di atas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti, *pertama*, adalah orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan Kepala Sekolah. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) memohon ijin kepada lembaga tempat penelitian, (2) merancang usulan penelitian, (3) menentukan informan penelitian, (4) menyiapkan kelengkapan penelitian, (5) mendiskusikan rencana penelitian.

Kedua, adalah ekplorasi fokus yaitu setelah melakukan orientasi, kegiatan yang dilakukan peneliti (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah dipilih (2) mengkaji dokumen berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan focus pelitian, (3) observasi pada subyek penelitian.

---

[82] Robert Bogdan, *Qualitative Research forEducation,*(Yogyakarta: Anda, 1982), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno hadi mengatakan " observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti".[83] Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen, metode ini juga tidak hanya mencatat suatu petunjuk yang diperoleh di lapangan melainkan juga untuk mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya :

[83] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2,* (Yogyakarta: Andi, 2000), h.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tehnik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran
2. Tehnik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.[84]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi media pembelajaran, sarana serta prasarana yang ada di SD Al Khairiyah 1 Surabaya tersebut.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[85]

---

[84] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit. h.126
[85] Ibid., h.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar ada tiga macam pedoman dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode interview, yaitu :

a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Disini kreatifitas seorang pewawancara sangat diperlukan karena pewawancara menjadi seorang pengemudi jawaban responden.
b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list, disini pewawancara tinggal membubuhkan tanda √ (chek) pada nomor yang sesuai
c) Pedoman wawancara semi structure, dalam pedoman ini interviewer mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstuktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian keterangan yang diperoleh bisa meliputi semua variable dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[86]

Adapun tujuan dari metode wawancara seperti yang telah ditegaskan oleh Lincolin dan Guba antara lain: Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; merekontruksi kebulatan demikia sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang

[86] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan untuk dialami masa yang akan datang, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan sebagainya.[87]

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode interview Semi Struktur, yang mana penulis sudah menyiapkan terlebih dulu beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, yang mana satu persatu dapat dikembangkan dengan pertanyaan yang lebih mendalam.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.[88] Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati.

Keutamaan dari metode dokumentasi adalah: sebagai "bukti" untuk suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuia dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi.[89] Dari keutamaan yang disebutkan diatas maka peneliti menggunakan metode ini sebagai metode untuk mengumpulkan data.

---

[87] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* op.cit. h.135
[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* op.cit., h. 206
[89] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* op.cit. h.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan beberapa data ynag ada di SD Al Khairiyah 1 Surabaya antara lain:

1. Struktur organisasi
2. Visi dan Misi Sekolah
3. Denah sekolah
4. Data tentang guru dan pegawai
5. Data siswa

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain.[90]

Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni identifikasi tentang Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelegency dan juga tentang penerapannya dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

[90] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit., h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Al Khairiyah 1 Surabaya

Sekolah Al-Khairiyah sudah berdiri lebih dari satu abad lamanya diawali dengan sejarah kedatangan salah satu pendiri Al-Khairiyah yaitu Al-Habib Muhammad bin Achmad Al-Muhdhor yang berniat untuk berdakwah menyebarkan agama islam. Awalnya Al Khairiyah berada di jalan Ampel Madrasah, dimana disitu berkembang pengajaran yang tidak terikat/non formal. Akibat bertambahnya peserta didik setiap tahunnya dan banyaknya permintaan, akhirnya Al Khairiyah mulai mendirikan sebuah yayasan yang memiliki SMA, SMP, SD1, SD2 dan TK. Menurut sejarahnya Al-Khairiyah merupakan pelopor sekolah islam pertama di Surabaya khususnya bagian wilayah Surabaya Timur.

SD Al-Khairiyah 1 berkomitmen untuk mengembangkan sekolah yang melahirkan generasi yang berjiwa qur'ani. Dengan konsep full day schooll diharapkan Al Khairiyah mampu mendedikasikan kepada masyarakat. Dalam konsep pembalajarannya Al Khairiyah memakai kurikulum Diknas/KTSP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada mulanya pembelajaran di SD Al Khairiyah 1 hanya memfokuskan pada pengajaran yang mengacu pada paradigma lama, lalu pada tahun 2010 M. SD Al Khairiyah 1 mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis MI didalam kurikulumnya, hal ini berlandaskan bahwa di MI memandang semua siswa itu pandai dengan kecerdasan yang bervariasi hal ini lebih bersifat memanusiakan manusia dimana setiap individu dihargai kemampuannya.

Selain faktor tersebut, Ada beberapak faktor yang membuat SD Al-Khairiyah 1 memilih Konsep MI :

- Adanya penurunan kepercayaan orang tua terhadap pendidikan di SD Al-Khairiyah 1
- SD Al-Khairiyah 1 memandang bahwasannya dalam pembelajaran MI (Multiple Intelligences) memiliki unsur Full Learning sehingga anak dalam pembelajarannya merasa enjoy dan tentunya tidak membosankan.
- Adanya penilain yang bersifat total pada pembelajaran ini sehingga penilaian dapat dilihat dari banyak sudut pandang.
- Adanya pemberian pembelajaran tentang konsep pembelajaran MI (Multiple Inltelligences) pada guru dan orang tua melalui quality time yang dilaksanakan satu bulan sekali, sehingga antara guru dan orang tua nantinya akan sinergi satu dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Letak Geografis

SD Al Khairiyah 1 Surabaya bertempat di Jl. Sultan Iskandar Muda No. 38 Surabaya

Adapun letak geografis SD Al Khairiyah 1 Surabaya adalah :

a. Sebelah utara : Pom Bensin
b. Sebelah barat : Jalan Raya
c. Sebelah selatan : Koperasi Angkatan Laut dan Bank BRI
d. Sebelah timur : Perkampungan

3. Visi dan Misi

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SD Al Khairiyah 1 Surabaya yaitu:

a. Visi Sekolah

Mewujudkan lembaga pendidikan islam unggul dan kompetitif sehingga mampu melahirkan generasi yang berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEQ dengan kaidah mempertahankan prinsip para pendahulu yang baik dan mengambil prinsip modern yang lebih baik.

b. Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem integral dalam aspek keislaman, keilmuan, kebudayaan dan kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendidik insan secara kaffah yang meliputi pembinaan spiritual, emosional dan intelektual.
3. Menjadikan sekolah yang kondusif dan terpercaya dimata masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang modern.

c. Tujuan

1. Unggul dalam beragama dan budi pekerti
2. Unggul dalam berprestasi
3. Unggul dalam disiplin
4. Unggul dalam kesenian
5. Unggul dalam seni olah ragaan, dan
6. Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan

d. Strategi Sekolah.

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut.
2. Menumbuhkan penghayatan dan menunjang tinggi budaya bangsa
3. Bersikap santun terhadap orang yang lebih tua
4. Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperolah NUN (Nilai Ujian Nasional).
5. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal.
6. Mengadakan kegiatan dan melatih kegiatan ekstra kurikuler
7. Menambah jumlah jam pada pelajaran tertentu.
8. Tata tertib dalam memenuhi kewajiban dan menerima haknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Bersedia menerima sanksi jika melanggar tata tertib, dan berhak mendapat pujian (penghargaan) jika berprestasi.
10. Menyelenggarakan kegiatan eksrtakurikuler pramuka
11. Mengadakan pembelajaran Outing Class
12. Mengadakan kegiatan Sains Project, Art Project, Cooking Season
13. Out bond
14. Pembinaan dan pelatihan seni tari.
15. Pembinaan dan pelatihan bola volley.
16. Pembinaan dan pelatihan bola basket.
17. Pembinaan dan pelatihan sepak bola.
18. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah melalui "Kampung Hijau"
19. Menumbuhkan rasa kekeluargaan warga sekolah.
20. Memberikan wawasan dalam mendidik anak terhadap orang tua melalui "Quality Time".
21. Menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder, dan dengan memberdayakan mayarakat untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Organisasi SD Al Khairiyah Surabaya

SD Al Khairiyah 1 Surabaya dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu tiga orang wakil kepala sekolah yang membidangi Kurikulum, Kesiswaan, dan Sarpras & Humas.

Kepala sekolah dijabat oleh Bapak Agus Zubaidi, S.Pd.I Selanjutnya tiga orang wakil kepala sekolah yang membidangi tiga urusan masing-masing, wakil kepala bagian kurikulum dijabat oleh Ibu Siti Aisyah, S.Pd. wakil kepala bagian kesiswaan dijabat oleh Bapak Amin Budiman, S.Pd. dan wakil kepala bagian sarana prasarana & humas dijabat oleh Bapak Moch. Syukri.

a. Kepala sekolah

Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengembangkan dan memajukan SD Al Khairiyah 1 Surabaya, antara lain:

1. Kepala sekolah sebagai edukator
2. Kepala sekolah sebagai manajer
3. Kepala sekolah sebagai administrator
4. Kepala sekolah sebagai supervisor

b. Kurikulum

Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dijabat oleh Ibu Siti Aisyah, S.Pd. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah yaitu: 1) menyusun program pengajaran, 2) menyusun pembagian tugas guru, 3) menyusun jadwal pelajaran, 4) menyusun jadwal evaluasi pelajaran, 5) menyusun pelaksanaan ujian sekolah/ ujian nasional, 6) menerapkan kriteria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan naik kelas/ tidak naik kelas, 7) menerapkan jadwal penerimaan buku raport, SKHU dan STTB, 8) mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran, 9) menyediakan buku kemajuan kelas.

c. Kesiswaan

Wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dijabat oleh Bapak Amin Budiman, S.Pd. yang bertugas dan bertanggung jawab membantu kepala sekolah yaitu 1) menyusun program bina bakat siswa, 2) melaksanakan bimbingan, pengarahan pada siswa berbakat, 3) membina dan melaksanakan koordinasi pelaksanaan 7K, 4) mengontrol berjalannya tata tertib sekolah, 5) menyusun laporan pelaksanaan kegiatan siswa secara berkala, 6) mengatur mutasi siswa.

d. Sarana dan Prasarana

Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana dijabat oleh Bapak Moch. Syukri yang bertugas dan bertanggung jawa membantu kepala sekolah yaitu: 1) menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, 2) mengadministrasikan pendayagunaan sarana dan prasarana, 3) pengolaan pembiayaan alat-alat pengajaran.

5. Kondisi Obyek

Kondisi obyek ini sangat perlu diketahui oleh semua pihak utamanya instansi atau dinas yang terkait dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan sekolah tertentu, dengan cara mengaitkan kondisi fasilitas yang tersedia seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data siswa, data guru, dan pegawai tetap, sarana dan prasarana, perangkat sekolah, keadaan sosial ekonomi orangtua siswa, taraf kesadaran orangtua dalam pendidikan, geografis, fasilitas, kondisi lingkungan sekolah dan dewan sekolah. Kondisi obyektif tersebut juga akan besar pengaruhnya dalam melaksanakan program kerja sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Adapun kondisi obyektif yang dimaksud adalah :

a. Data Siswa Tahun pelajaran 2011-2012

TABEL I

Data Siswa

NO	KELAS	BANYAKNYA	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			L	P	
1	I	1	8	15	23
2	II	2	11	19	30
3	III	2	18	20	38
4	IV	2	17	17	34
5	V	2	20	14	34
6	VI	2	18	15	33
Jumlah		11	92	100	192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

Data Guru

status / Pend guru	Guru Tetap		Guru Tidak Tetap		Ket
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
S2					
S1	2	12	3	4	
D3					
D2				2	
D1					
Sarjana Muda	1	1			
Jumlah	3	13	3	6	25

TABEL III

Data Sarana dan Prasarana

NO	NAMA	JUMLAH
1	Jumlah ruang belajar	11 ruang
2	Ruang kantor	1 ruang
3	Ruang kepala sekolah	1 ruang
4	Ruang guru	1 ruang
5	Ruang tamu	1 ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Ruang koperasi	1 ruang
7	Kamar mandi guru	1 ruang
8	Ruang laboraturium IPA	1 ruang
9	Ruang laboraturium Komputer	1 ruang
10	Ruang laboraturium bahasa	1 ruang
11	Musholla	1 ruang
12	Ruang UKS	1 ruang
13	Ruang perpustakaan	1 ruang
14	WC siswa	4 ruang
15	Tempat parkir guru	1 ruang
16	Tempat parkir siswa	1 ruang
17	Ruang Media Pembelajaran	1 ruang
18	Ruang dewan sekolah	1 ruang
19	Ruang BK	1 ruang
20	Gudang	3 ruang
	Jumlah	81 ruang

PROFIL SEKOLAH

A. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SD AL KHAIRIYAH 1
2. Alamat/Desa : Jln. Sultan Iskandar Muda No. 36 Surabaya

   Kelurahan : Ujung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan : Semampir

Kota : Surabaya

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 60155

Nomor Telepon : (031) 3293217

3. Status Sekolah : Terakreditasi A

4. N.I.S. : 005161010729620

5. N.S.S : 102056001032

6. Type Sekolah : U

7. Tahun Berdiri : 1954

8. Status Tanah : Milik Sendiri

9. Luas Tanah : L : 20h P : 50h

B. Penyajian Data

a) Observasi lapangan

Berikut ini paparkan hasil observasi lapangan yang telah kami laksanakan pada tanggal 28 Mei – 4 Juni 2012 M.

TABEL IV

HASIL OBSERVASI

NO	PENELITIAN	(4)	(3)	(2)	(1)
1.	Bangunan/Gedung SD Al-Khairiyah		✓		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Suasana Belajar dari tiap-tiap kelas		✓		
3.	Penggunaan media dalam setiap PBM	✓			
4.	Pengembangan Strategi Pembelajaran MI			✓	
5.	Ketepatan guru dalam menjelaskan materi pelajaran	✓			
6.	Aktivitas belajar siswa ketika PBM berlangsung		✓		
7.	Pemanfaatan benda disekitar sekolah dalam PBM		✓		
8.	Kesesuaian Gaya belajar dengan pengelompokan kecerdasan siswa	✓			
9.	Penanganan Siswa tidak aktif dalam PBM			✓	
11.	Kepiawaian para pendidik dalam menerapkan MI	✓			
12.	Sarana prasarana a. didalam kelas b. diluar kelas		 ✓ ✓		
13.	Kebersihan ruangan		✓		
14.	Sistem penilaian autentik	✓			
15.	Kerjasama dengan orang tua siswa		✓		

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- (4) : Sangat Baik
- (3) : Baik
- (2) : Cukup baik
- (1) : Kurang baik

Selain observasi secara umum dengan melihat langsung keadaan di lingkungan sekolah serta berbagai pembelajaran didalam kelas, peneliti juga melakukan observasi langsung di dalam kelas, ketika seorang guru aqidah akhlaq memberikan materi di kelas 2a dan 2b. Observasi ini kami lakukan pada tanggal 28 Mei 2012, jam ke IV untuk kelas 2A dan selanjutnya dihari yang sama juga namun pada jam ke VI untuk kelas 2B.

b) Hasil Wawancara

1. Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelliegences Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya.

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Istibsyaroh, S.Pd.I. selaku guru bidang studi Aqidah Akhlaq di Al Khairiyah 1 Surabaya tanggal 15 Juni 2012 M.

> ”Sebelum saya menyampaikan materi aqidah akhlaq, hal pertama yang saya perhatikan adalah melihat karakter keseluruhan dari siswa dalam satu kelas, sehingga nantinya dapat saya berikan gaya pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dan itu tidak sulit bagi saya karena di SD Al Khairiyah sudah data riil yang menunjukkan hasil kecerdasan dari masing-masing individu peserta didik, Kebetulan untuk kelas 2A ini rata-rata keseluruhan dari mereka kecerdasan yang menonjol adalah pada kecerdasan linguistic, logis-matematic, verbal dan visualnya, dan untuk kelas 2B lebih banyak mengarah pada kecerdasan body language dan inter personal serta visual. Dari situ baru dapat saya berikan strategi yang sesuai dengan kecerdasan mereka”.

Kepala Sekolah SD Al Khairiyah 1, Bpk. Agus Zubaidi, S.Pd. juga menyatakan:

> “Seluruh siswa yang masuk disekolah ini sebelumnya di tes terlebih dahulu melalui MIR (Multiple Intelligence Research), dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan mendasar yang dimiliki peserta didik yang nantinya dapat dikembangkan oleh guru dalam menyampaikan setiap materi yang akan diberikan”.

Waka. Kurikulum menambahkan :

> “Tes MIR (Multiple Intelligences Research) selain memudahkan guru dalam menemukan gaya mengajar juga sebagai pedoman Waka. Kurikulum untuk menempatkan siswa dalam kelas yang meiliki kesamaan atau yang mendekati sama dalam kecerdasannya, sehingga lebih memudahkan guru untuk memberikan pengajaran”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam strategi pembelajaran berbasis MI, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan belajarnya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja dalam memahami materi sebuah pelajaran diupayakan senyaman mungkin sesuai kecerdasannya sehingga dalam pembelajarannya siswa merasa nyaman.

Berdasarkan hasil interview dengan guru bidang studi Aqidah Akhlaq tentang pelaksanaan Strategi berbasis MI, Ibu Istibsyaroh, S.Pd.I mengemukakan:

> ”Dengan adanya Alfa Zone, Scene setting, dan gaya mengajar yang disesuaikan dengan kecerdasan siswa, maka siswa akan merasa nyaman dengan proses belajar yang mereka alami. Selain itu siswa juga dirangsang untuk memasukkan emosinya kedalam suatu pembelajaran sehingga mereka akan mendapatkan cristaliysasing memory yang tidak dapat mereka lupakan. Dengan ini mereka akan dapat menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan dan mengaplikasikan apa yang mereka baru pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga disini siswa yang berperan aktif untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator”.

Waka. Kurikulum juga sependapat bahwa :

> “Strategi pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MI berbicara bahwa tidak ada siswa yang bodoh tapi masing-masing dari mereka memiliki kecerdasan yang dapat dikembangkan secara berkala, guru sebagai pengemban tugas mengantar siswanya untuk dapat mengantarkan para siswa menjadi siswa yang berhasil diharapkan guru harus memiliki berbagai strategi pengajaran yang dapat merangkul semua kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

Dari hasil wawancara saya dengan guru Aqidah Akhlaq ;

> "Saya percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, masing-masing dari mereka memiliki karakter yang dapat dikembangkan, tugas kita sebagai pendidik adalah memberikan stimulus yang meningkatkan kecerdasannya bukan malah mematikannya dengan mengungkapkan segala kekurangannya dan tidak henti-hentinya memberikan yang mereka butuhkan".

Waka Kurikulum menambahkan;

> "Diawal sudah saya jelaskan bahwasannya salah satu tujuan diadakan MIR adal8ah untuk menempatkan siswa pada kelas yang didalamnya peserta didik memiliki kecerdasan yang sama ataupun hampir sama, sehingga dengan ini memudahkan para guru untuk membuat strategi pembelajaran yang dapat diterima oleh seluruh elemen dalam tiap kelas".

Sistem penilaian dalam suatu pembelajaran akan merumuskan apakah pembelajaran itu berhasil atau tidak. Penilaian dirasa perlu dalam suatu pendidikan karena penilaian merupakan laporan pertanggungjawaban seorang guru terhadap suatu lembaga, dan lembaga kepada orang tusa siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru aqidah Akhlaq menanggapi pernyataan tersebut :

"Didalam MI penilaian bersifat Autentik itu artinya, setiap langkah dan gerakan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran dapat kita rumuskan sebagai penilaian. Dan itu menurut saya lebih autentik dari pada penilaian formal yang merujuk pada ranah kognitif saja".

Waka Kurikulum juga menambahkan hal yang senada :

"Di dalam MI penilaian autentik bukan didapat dari tes kognitif yag dilakukan diakhir pembelajaran, namun penilaian autentik adalah penilaian berrbasis proses dimana ketika siswa tersebut melaksanakan aktifitas belajarnya".

2. **Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis MI Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya beserta penanganannya.**

Dalam sutu penerapan strategi, problematika memang sering muncul untuk menjadikan strategi tersebut lebih sempurna hal itulah yang menjadikan sekolah SD Al Khairiyah 1 menjadi sekolah unggulan yang diminati masyarakat.

Berikut kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah :

"Pada awalnya, strategi MI memang agak sulit diterapkan, hal ini disebabkan oleh beberapa factor, seperti guru-guru yang harus multi talenta, sarana prasarana yang menfasilitasi serta biaya yang cukup banyak untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dan konsultasi tentang strategi MI dan peningkatan kualitas SDM para gurunya"

Waka. Kurikulum juga menambahkan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Disini guru diibaratkan sebagai sutradara yang membuat cerita terlebih dahulu sebelum proses syuting di laksankan, sehingga ketika proses pembelajaran dilaksanakan guru hanya sebagai fasilitator yang menilai proses pembelajaran tersebut, jadi peran guru dalam kesuksesan penerapan strategi MI ini hampir 80% berada pada persiapannya"

Guru Aqidah Akhlaq menambahkan :

> "Ada berbagai persiapan yang njelimet seperti, pembuatan lesson plan, persiapan teaching aids serta datang konsultasi sebelum pengajaran itu benar-benar mengekang kebebasanku, ditambah ketika lesson plan kita di tolak, itu benar-benar membuat kecewa, namun ketika strategi pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada siswa benar-benar mendapat hasil yang sempurna".

Dalam sebuah penerapan strategi pembelajaran berbasis MI faktor sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis MI ini, Berikut ini kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al Khairiyah 1:

> "Alhamdulillah dalam hal sarana dan prasarana, pihak sekolah sejauh ini sudah hampir memenuhi target, seperti seluruh ruangan yang dilengkapi dengan LCD sehingga memudahkan para pendidik melaksanakan proses KBM, halaman yang luas, beberapa alat peraga yang dapat dimanfaatkan ketika mengajar, serta suasana yang mendukung untuk dijadikan obyek pembelajaran seperti, musholla, kantin, perpustakaan, ruang laboratorium IPA dan Bahasa".

Guru aqidah akhlaq menanggapi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dalam hal sarana prasarana memang di SD Al-Khairiyah ini sudah banyak terpenuhi namun bagi saya ada satu hal yang harus diperhatikan lagi, yaitu seorang operator/pegawai yang siap membuatkan pemesanan teaching aids dari masing-masing guru, sehingga guru selain harus memikirkan gaya pengajaran yang harus sesuai dengan gaya belajar siswa, juga tidak terbebani lagi dengan adanya pembuatan teching aids yang akan digunakan saat pengajaran".

Selain sarana dan pra sarana kualitas, factor SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis MI perlu dan harus diperhatikan. dalam hal ini kepala sekolah menanggapi:

> "Peningkatan sumber daya manusia memang menjadi program utama kita untuk itu pihak sekolah bekerjasama dengan pihak pakar penerapan strategi pembelajran berbasis MI yaitu Bapak Munif Chatib, yang kami datangkan langsung untuk memberikan pembekalan, pengarahan serta ide-ide brilliant kepada para penidik untuk dapat mengembangkan strategi MI".

Waka. Kurikulum menambahakan,

> "Pelatihan-pelatihan yang kami berikan untuk para pendidik bukan saja berasal dari hasil kerjasama pihak sekolah dengan pihak MI, melainkan pihak sekolah juga sering sekali mendelegasikan para pendidik untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah".

Guru Aqidah Akhlaq menambahi :

> "Alhamdulillah selama saya mengenal MI ini saya banyak menemukan ilmu baru tentang berbagai cara pembelajaran yang kreatif dan mengena serta dapat diterima baik oleh para peserta didik, namun terkadang jadwal padat pelatihan sampai mengambil hari libur sekolah menjadikan saya sering terbentur dengan kegiatan keluarga".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum pengajaran itu diberikan oleh para pedidik hendaknya para pendidik merencanakan terlebih dahulu tentang apa yang akan mereka ajarkan dengan menuangkannya dalam sebuar rancangan pembelajaran:

Waka. Kurikulum menyatakan;

> "Banyak dari para guru disini yang sering tidak disiplin dalam pembuatan Lesson Plan serta ada beberapa pendidik yang sering tidak melakukan konsultasi mengenai lesson plannya sebelum dipergunakan dalam pengajaran dengan berbagai alasan".

Guru Aqidah Akhlaq:

> "Prosedur yang bertele-tele membuat saya terlalu mepet konsultasi bahkan tidak melaksanakan itu, serta banyaknya persiapan sebelum pengajaran membuat saya agak males karena kesibukan pribadi saya"

Mengingat MI merupakan strategi yang mengutamakan the best proses bukan the best in put adakah hal-hal yang menyulitkan pembuatan penilaian hasil akhir belajar siswa: Kepala Sekolah SD Al-Kahiriyah 1 menanggapi;

> "Memang berbicara tentang hasil akhir (penilaian) dalam suatu pendidikan adalah hal yang mutlak karena itulah tolok ukur dari hasil pembelajaran, namun disini kami tidak terlalu menerapkan itu Karen ukuran kesuksesan dalam MI adalah bukan seberapa pandaikah saya?, namun bagaimana membuat siswa berfikir bagaimana caranya agar aku bias pandai?, namun karena system pendidikan yang ada di Indonesia masih memakai tolok ukur nilai, maka nilai itu kita ambilkan dari hasil proses belajar".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waka. Kurikulum, menambahkan:

> "Dalam penerapan MI, sebuah nilai akhir pembelajaran bukan merupakan hal yang utama, karena system penilaian bukan diambil diakhir pembelajaran, namun ketika proses belajar itu dilaksanakan, jadi para peserta didik tidak merasa dirinya melaksanakan ujian yang kebanyakan orang menganggap m,enyeramkan".

Guru aqidah akhlaq, dalam hal ini bu Is, menambahkan;

> "Dalam proses pemberian nilai untuk masing-masing siswa, menggunakan proses folio untuk setiap aktifitas yang dilaksanakan siswa, baru nilai tersebut direkap sehingga menjadi bentuk nilai yang berupa angka".

Strategi dalam proses belajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun penerapan strategi yang salah akan menghambat kualitas hasil belajar siswa. Dalam menentukan strategi yang akan diterapkan, guru harus menyesuaikan strategi tersebut dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan.

Menanggapi hal ini pengajar Aqidah Akhlaq ini berpendapat :

> "Sebenarnya jika berbicara tentang kendala strategi pembelajaran berbasis MI ini, jika kita sebagai guru benar-benar melaksanakan prosedural yang telah ditentukan dalam MI, saya yakin di dalam pembelajarannya tidak ada hambatan, namun seringkali kita mengeluh tentang berbagai persiapan yang harus disiapkan oleh guru seperti konsultasi sebelum pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan teaching aids, scene setting yang benar-benar menguras fikiran kita untuk terus berekspresi dan berkreasi, tapi alhamdulillah setelah kita melihat hasil pembelajaran anak didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhasil melalui persiapan yang telah kita lakukan dan pengajaran yang sesuai, semua kelelahan itu terasa hilang"

Waka. Kurikulum menambahakan :

"Memang dalam MI ini seluruh guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam menemukan ide-ide pembelajaran yang dapat mengkristal pada peserta didik melalui memori jangka panjang, untuk itu dari pihak sekolah selalu memberikan pelatihan-pelatihan MI atau yang berhubungan dengan wawasan guru dalam mewujudkan pembelajaran enjoy learning".

Hal itu sesuai yang dikatakan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau juga berkata :

"Selain pelatihan-pelatihan secara berkala, kami juga menyediakan konsultan pembuatan lesson plan (RPP) sebagai tutor/pembimbing bagi para guru dalam mendesain pembelajaran berbasis MI".

Selain para guru serta pihak kepala sekolah dan waka. Bidang kurikulum, kami juga mewawancarai beberapa pesrta didik, terkait tanggapan mereka mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis MI Berkenaan tentang materi aqidah akhlaq kami ajukan pertanyaan apakah para siswa ini menyukai mata pelajaran tersebut;

Kata Segaf Alaydrus :

"Saya selalu mendapatkan sesuatu yang baru ketika materi aqidah akhlaq di jelaskan oleh bu is, hal ini membuat saya lebih mantap lagi dalam beriman kepada Allah SWT".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aura Maulidiyah menambahkan :

"Disini saya sering mendapatkan pengalaman luar biasa yang tidak bias saya lupakan".

Dan Nabila Jihan Fahreza berkata :

"Saya selalu ingin berangkat ke sekolah, dan ingin bertemu guru-guru yang luar biasa bagi saya, sungguh sekolah merupakan tempat yang indah bagi saya"

C. Analisis Data

a) Hasil Observasi Lapangan

Dari pengamatan langsung peneliti menyimpulkan bahwa dari segi sarana dan prasarana dapat dikatakan bahwa sekolah SD Al-Khairiyah 1 sudah dapat memenuhi sarana prasarana yang dapat digunakan untuk guru maupun siswa dalam menunjang penerapan strategi berbasis Multiple Intelligences.

Dalam segi proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh para guru diberbagai kelas, peneliti juga menyatakan bahwa para guru disana sudah menerapkan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Hal itu terbukti ketika peneliti mengamati langsung beberapa kelas yang tampak dengan suasana enjoy learning, para peserta didik tanpak keranjingan dan antusias menikmati pembelajaran yang telah disajikan oleh para pendidik dan disitu tidak tampak peserta didik merasa bosan karena berbagai permainan yang telah diberikan oleh para pendidik. hal ini juga sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan yang langsung kami lakukan khusus untuk materi aqidah akhlaq. Untuk lebih detailnya kami lampirkan lesson plan (RPP) untuk materi aqidah akhlaq kelas 2A dan 2B.

b) Hasil Wawancara

I. **Penerapan Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelliegences Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya.**

Dari hasil paparan yang telah kami himpun dalam penyajian data terdapat beberapa keterangan :

- Penerapan Strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dimulai dengan melaksanakan Tes MIR (Multiple Intelligences Riset) sebuah alat tes untuk mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik sebelum dibri strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.
- Keberhasilan penerapan strategi ini terletak pada guru-guru yang bersedia untuk terus belajar mencari berbagai macam ide pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa (sesuai kecerdasan yang dimiliki siswa).
- Prosedur pembuatan lesson plan oleh guru, harus dikonsultasikan kepada para konsultan yang telah ditunjuk sebelum dipraktekkan dalam sebuah proses pembelajaran berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Penilaian dilakukan secara autemtik saat proses pembelajaran berlangsung, segala aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik semuanya dapat dinilai tanpa peserta didik merasakan bahwa dirinya ada dalam proses penilaian sehingga mereka tidak merasa takut dalam proses tersebut.

II. **Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis MI Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di SD Al Khairiyah 1 Surabaya beserta penanganannya.**

Dalam menyimpulkan hasil penyajian data berkaitan tentang problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran aqidah akhlaq, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan :

a) Faktor Sarana dan Pra Sarana

Dari sarana dan pra saran, SD Al Khairiyah 1 Surabaya secara umum sudah memenuhi, hal itu terlihat dari berbagai penerapan LCD di tiap-tiap kelas full dengan sound systemnya, Laboratorium Bahasa dan IPA, Kantin, Perpustakaan, Lapangan Bola dan Volly, serta Musholla, yang kesemuanya itu dapat dijadikan sebagai sarana pebantu pembelajaran juga. Namun masih ada sarana yang penting sekali yang belum dimiliki oleh pihak sekolah yaitu tempat serta operator pembuatan media pembelajaran yang dibutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh para pendidik untuk memenuhi target pembelajaran berbasis Multiple Intelligences.

b) Faktor SDM (Sumber Daya Manusia)

Pada faktor ini permasalahan sangat komplek sekali, dari guru-guru yang terus dituntut untuk belajar dan mengikuti berbagai pelatihan baik pada hari efektif maupun non efektif, pembuatan media pembelajaran (teaching aids) yang membutuhkan banyak waktu dan menguras ide, serta berbagai prosedur yang bertele-tele seperti konsultasi pada konsultan sebelum lesson plan (RPP) dipraktekkan dalam sebuah proses pembelajaran.

Selain faktor yang muncul diatas faktor biaya juga terkadang menjadi penghambat tersendiri, untuk mendatangklan konsultan pakar strategi MI, mengadakan pelatihan-pelatihan berkala serta memenuhi segala kebutuhan untuk guru maupun sarana sekolah untuk lebih fokus lagi dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Multyiple Intelligences.

c) Faktor Siswa

Disini tidak ada siswa yang merasa terbebani problem dalam penerapan strategi pemblajaran berbasis Multiple Intelligences, mereka semua sangat merasa senang dengan berbagai pengajaran yang telah diberikan oleh para pendidiknya, dan merasa sangat bangga sekolah di SD Al Khairiyah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penanganan terhadap problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences adalah;

a) Faktor Sarana dan Pra sarana

Dalam hal ini pihak sekolah bekerjasama dengan komite sekolah serta para donatur yang bersedia untuk menyumbangkan dananya guna perbaikan dan penambahan sarana-pra sarana yang dapat menunjang kegiatan yang ada di sekolah.

b) Faktor SDM

Dalam hal ini pihak kepala sekolah harus lebih ekstra untuk meotivasi guru-guru yang terjun langsung dalam penerapan strategi berbasis Multiple Intelligences untuk terus berkarya, berkreasi tanpa batas, guna meghasilkan generasi yang dapat kita banggakan di masa mendatang. Selain itu pemberian pelatihan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah juga kami laksanakan tanpa harus membebani para guru dari segi biaya. Selain itu hasil jerih payah para dewan guru ini juga kami hargai dengan pemberian gaji yang setimpal,

c) Faktor Siswa

Dari segi siswa tidak perlu penaganan khusus karena disini siswa semua merasa senang dengan proses pembelajaran yang ada di SD Al Khairiyah 1, namun siswa yang masuk di sekolah ini memang harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini kami sajikan kesimpulan dari hasil pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran berbasis MI dengan mengambil gaya mengajar yang disesuaikan dengan gaya belajar (kecerdasan) siswa, menjadikan siswa mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan strategi ini diawali dengan penerapan Tes MIR (Multiple Intelligences Research) atau -tes untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dari masing-masing individu-, dimana tes tersebut sangat memudahkan guru dalam penyampaian materi sehingga siswa mudah memahaminya tanpa merasa mendapatkan beban. Dalam MI tidak hanya ditekankan pada sebatas "kamu tahu apa?" namun sampai pada "kamu Bisa Apa?". Di MI juga menganggap bahwa semua anak itu pandai, tidak ada yang bodoh mereka hanya memiliki keunikan masing-masing yang perlu kita telusuri untuk dapat kita kembangkan.

   Pembelajaran berbasis MI selalu melibatkan aktivitas-aktivitas yang menghasilkan *crystalisazing memory* sehingga sampai kapanpun anak akan selalu ingat pada aktivitas pembelajaran. Didampingi dengan penilaian autentik yang mengacu pada **proses** bukan semata pada apek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif menjadikan MI ini merupakan pilihan strategi yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi seluruh kecerdasan anak.

2. Problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences adalah; 1) bahwa ketika lembaga itu benar-benar siap untuk menggunakan MI, maka lembaga tersebut harus menyediakan dana yang besar untuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang harus diberikan kepada para pendidik. 2) guru-guru yang sudah terjun ke MI harus bekerja keras, memutar otak untuk dapat menggali berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan setiap individu didiknya. Yang mana kesemuanya itu sangat menyita banyak waktu dan menguras ide. 3) dari banyaknya sarana yang sudah disediakan oleh pihak sekolah ada satu sarana yang harus disiapkan lagi, yaitu operator pembuatan media pembelajaran (teching aids) untuk mempermudah guru menyiapkan segala persiapan megajarnya.

   Dari berbagai problem diatas, penanganan yang diberikan oleh pihak sekolah adalah; a) untuk dana yang begitu banyak, selain mengambil dari dana operasional SPP, pihak sekolah juga bekerjasama dengan pihak komite dan pihak yayasan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut serta dibantu dengan beberapa donatur. 2) Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan Waka. Bidang kurikulum harus lebih ekstra memberikan semangat kepada para dewan guru untuk terus bersemangat belajar dengan mengikuti berbagai pelatihan yang telah disediakan pihak sekolah ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidka ada pendelegasian mengikuti pelatihan diluar sekolah. 3) pihak sekolah akan mewujudkan ruangan khusus pemesanan media pembelajaran dilengkapi dengan operatot/pegawai yang bertanggungjawab dalam hal ini. Semua itu dilakukan untuk mempermudah para guru dalam menerapkan strategi berbasis Multiple Intelligences.

B. Saran

1. Untuk guru diharapkan teruslah bersemangat dalam mengasah ilmu di MI ini banyak sekali peluang bagi guru untuk dapat belajar dan belajar untuk dapat menguasai berbagai strategi pembelajaran sesuai kecerdasan yang dimiliki oleh para peserta didik. Sungguh pengalaman-pengalaman yang luar biasa pasti akan banyak ditemukan oleh para pendidik.
2. Untuk lembaga, peningkatan dalam segi prasarana dan kualitas guru sangat dominan untuk mendapatkan hasil pembalajaran MI yang lebih sempurna. untuk itu, penambahan sarana diharapkan terus menjadi bahan pertimbangan disamping itu pengadaan pelatihan-pelatihan untuk para pendidik agar tetap dilaksanakan demi kemajuan lembaga SD Al Khairiyah dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam,* 1989, (Jakarta: Baskara)

Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21,* 2005, (Bandung: Alfabeta)

Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran,* 2004, (Jakarta: Rineka Cipta)

Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak,* 1992, (Jakarta: Rajawali Pers)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah,* 2006, (Bandung: Diponegoro)

Departemen Agama, *Kurikulum Berpasis Kompetensi:Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak,* 2003, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 2000, (Jakarta: Balai Pustaka)

Dimyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelejaran,* 1990, (Jakarta: Rineka Cipta)

*Ensiklopedi Nasional Indonesia,*1988, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka)

Ensiklopedi Umum, 1993, (Yokyakarta: Kanisius)

Hamzah B., Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan,* 2009, (Jakarta: Bumi Aksara)

Hamzah, *Profesi Kependidikan,* 2007, (Jakarta: Bumi Aksara)

Hernowo, *Mengubah Sekolah,* 2005, (Bandung: Mizan Learning Center)

HumaidiTata Pangarsa, IPendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa, 1991, (Malang: IKIP)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1993, (Bandung: Remaja Rosda Karya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lulu Muhamman Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA,* 1993, (Surabaya: Usaha Nasional)

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga,*1976, (Jakarta: Bulan Bintang)

M. Dahlan. Y. Al-Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, 2003, (Surabaya: Target Press Surabaya)

M. Nazir, *Metode Penelitian,*1988, (Jakarta: Ghalia Indonesia)

Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyyah,* 2003, (Solo: Media Insani)

Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam,* 2002, (Bandung: Remaja Rosda Karya)

Muhaimmin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar,* 1996, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa)

---------, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* 2003, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)

Munif Chatieb, *Sekolahnya Manusia,* 2009, (Bandung: KAIFA)

Muslim Nurdin, dkk.,*Moral dan Kognisi Islam,* 1993, (Bandung: Alfabeta)

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* 2003, (Jakarta: Bumi Aksara)

---------, *Proses Belajar Mengajar,* 2001, (Bandung: Bumi Aksara)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* 2002, (Jakarta: Kalam Mulia)

Reza Prasetyo, Yeni Andriani, *Multiple Your Inteligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak dan Dewasa,* 2009, (Yokyakarta: CV. Andy Of set)

Robert Bogdan, *Qualitative Research for Education,* 2000, (Yogyakarta: Anda)

Ruslan, Abdul Muiz, Ustman, *Tarbiyah Siasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin,* 2000, (Solo: Era Intermedia)

Soegarda Poerbakawatja, Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* 1993, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* 2002, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2,* 2000, (Yogyakarta: Andi)

Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* 2005, (Yokyakarta: Mikroj)

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* 1996, (Jakarta: Rineka Cipta)

Tim Dosen IAIN Suanan Ampel Surabaya, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar ilmu Pindidikan Islam,* 1996, (Suarabaya: Karya Abdi Tama)

Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat,* 2004, (Jakarta: Rineka Cipta)

UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003, (Bandung: Citra Umbara)

Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran,* 2009, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id